

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori keagenan adalah teori yang menjelaskan hubungan antara pemilik perusahaan (*principal*) dan manajer (*agent*). Hubungan ini diwujudkan dengan melakukan kontrak berupa pihak satu (*principal*) memberi amanat pada pihak (*agent*), kontrak kerja ini yang mengatur proporsi hak dan kewajiban masing-masing pihak dengan tetap memperhitungkan kemanfaatan secara keseluruhan. Kontrak kerja mengatur rangkaian aturan bagi hasil atas keuntungan, pengembalian maupun risiko yang telah menjadi kesepakatan antara *agent* dan *principal* (Astuti & Pangestu, 2019). Jensen & Meckling (1976) mengemukakan untuk mendapatkan hasil yang optimal dalam kontrak kerja harus terdapat *fairness* (keseimbangan) antara agen dan *principal*, keseimbangan ini terwujud apabila *agent* melaksanakan kewajiban dan *principal* memberikan hak berupa imbalan atau insentif yang memuaskan kepada *agent* sesuai dengan kontrak yang telah disepakati.

Kontrak kerja yang efektif harus memenuhi dua kriteria, yaitu: (1) Informasi yang diberikan *agent* dan *principal* harus simetris, *agent* dan *principal* memperoleh kualitas dan kuantitas informasi yang sama, (2) Risiko yang diambil *agent* harus sesuai dengan imbal jasa yang diterima (Hasty & Herawaty, 2017). Teori keagenan ini menganggap bahwa setiap individu bertindak atas kepentingan mereka sendiri. *Principal* diasumsikan hanya tertarik kepada laba yang dihasilkan oleh perusahaan yang mereka tanamkan investasi bertambah atau bemanfaat di perusahaan. Sedangkan agen diasumsikan menerima kepuasan dari pemenuhan kebutuhan ekonomi sebagai imbal jasa yang diberikan (Lestari & Murtanto, 2017).

2.1.2. Manajemen Laba Riil

2.1.2.1. Pengertian Manajemen Laba

Mendefinisikan manajemen laba sebagai kegiatan intervensi yang disengaja dalam pelaporan keuangan yang mencakup usaha manajemen untuk memaksimalkan atau meminimumkan laba perusahaan sesuai dengan keinginan manajer (Copeland, 1968). Manajemen laba dapat diartikan sebagai perubahan dari

kinerja ekonomi perusahaan yang dilaporkan dan dilakukan oleh manajemen untuk mengarahkan pemegang kepentingan pada keputusan yang salah dan dapat mempengaruhi kontrak (Schipper, 1989). Hal ini dapat menjadi salah satu faktor yang mengurangi kredibilitas laporan keuangan dan menambah bias dalam laporan keuangan khususnya mengenai laba perusahaan.

2.1.2.2. Klasifikasi Manajemen Laba

Menurut Sastradipraja (2010) dalam Firtiani & Rahmawati (2019) manajemen laba diklasifikasikan menjadi dua yaitu:

1. Cosmetic Earnings Management

Cosmetic earning management terjadi jika manajer memanipulasi akrual yang tidak memiliki konsekuensi *cash flow* dengan mempercantik laporan keuangan. Teknik ini merupakan hasil dari kebebasan dalam aplikasi akuntansi akrual yang bisa terjadi. Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dan mekanisme pengawasan dianggap mampu mengurangi kebebasan terjadinya kecurangan ini. Tetapi tidak mungkin dapat meniadakan pilihan karna timbulnya kompleksitas dan keragaman aktivitas usaha. Akuntansi akrual yang membutuhkan estimasi dan pertimbangan menyebabkan kebebasan manajer dalam menentukan angka akuntansi.

2. Real Earnings Management

Real earnings management dapat terjadi apabila pihak manajer dengan sengaja melakukan aktivitas dengan konsekuensi *cash flow*. Tindakan ini dapat mempengaruhi investor dan kreditur dalam pengambilan keputusan dan pendanaan. *Real earnings management* lebih bermasalah dibandingkan dengan *cosmetic earning management* karena lebih mencerminkan pada keputusan usaha yang dapat mengurangi kekayaan pemegang saham.

2.1.2.3. Pengukuran Manajemen Laba

Menurut Roychowdhury (2006) dalam Pratiwi (2016), manajemen laba melalui aktivitas riil merupakan tindakan manajemen yang menyimpang praktik bisnis perusahaan secara normal dengan bertujuan untuk mencapai target laba yang telah ditentukan. Manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil dilakukan oleh manajer melalui aktivitas sehari-hari perusahaan pada periode berjalan. Aktivitas

manipulasi ini dilakukan melalui arus kas operasi, biaya produksi dan biaya-biaya diskresioner.

1. Arus Kas Operasi

Manajemen laba riil merupakan manipulasi yang dilakukan dengan mempengaruhi secara langsung arus kas yang masuk ke perusahaan dengan mengubah waktu atau tanggal dalam melakukan investasi dan tambahan modal, atau melakukan perubahan dalam struktur operasional, mengatur waktu penjualan aset tetap dan *marketable securities* saat pendapatan operasional menurun hingga melebihi ekspektasi manajemen (Astuti & Pangestu, 2019). Arus kas operasi menjadi salah satu jenis aktivitas dalam laporan arus kas yang dapat dimanipulasi melalui metode manipulasi penjualan. Manipulasi penjualan berkaitan dengan usaha manajer untuk menaikkan penjualan selama periode akuntansi dengan tujuan untuk memenuhi target laba yang diharapkan. Tindakan manipulasi penjualan ini dilakukan melalui penawaran diskon harga produk yang berlebihan atau memberikan persyaratan kredit yang lunak. Metode ini tentu akan meningkatkan volume penjualan dan laba periode berjalan dengan mengasumsikan marginnya positif. Namun hal ini berdampak pada pelaporan arus kas masuk menurun dan diiringi pertumbuhan abnormal piutang.

2. Biaya Produksi

Tidak hanya melalui arus kas operasi untuk memanipulasi laba, melalui manipulasi biaya juga merupakan strategi yang dapat dilakukan manajer. Biaya produksi merupakan semua biaya yang dikeluarkan atau dibutuhkan dalam menghasilkan barang atau produk. Produksi berlebihan (*overproduction*) dengan asumsi bahwa tingkat produksi yang lebih tinggi akan menyebabkan biaya per unit produk lebih rendah. Hal ini akan menurunkan kos barang terjual (*cost of goods sold*) dan meningkatkan laba operasi.

3. Biaya Diskresioner

Selain biaya produksi perusahaan juga dapat menurunkan biaya diskresioner (*discretionary expenditures*) yang merupakan beban yang tidak memiliki hubungan akrual dengan output. Biaya diskresioner seperti biaya beban penelitian dan pengembangan, iklan, serta biaya penjualan, umum dan

administrasi dimana pengeluaran tersebut tidak langsung menyebabkan pendapatan dan laba pada periode berjalan. Penurunan biaya ini dapat meningkatkan laba dan arus kas periode saat ini namun dengan risiko menurunkan arus kas periode mendatang.

2.1.3. Profitabilitas

2.1.3.1. Pengertian Profitabilitas

Menurut Kasmir (2018: 196) profitabilitas menjadi tujuan akhir perusahaan dalam memperoleh laba yang maksimal. Dalam mengukur kemampuan perusahaan, rasio profitabilitas dapat memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Pengukuran efektivitas dilakukan dengan melakukan perbandingan berbagai komponen dalam laporan keuangan secara keseluruhan terutama laporan neraca dan laporan laba rugi (Yesiana & Triyono, 2021). Semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu perusahaan maka kinerja atau kemampuan perusahaan dalam menciptakan laba akan semakin tinggi.

Menurut (Priharta, Rustiana, Rahayu, Maryati, & Hadiansah, 2022) tingkat profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan sehingga perusahaan cenderung untuk meningkatkan atau mempertahankan keuntungan yang diperoleh. Manajemen berupaya untuk menjaga tingkat keuntungan yang diperoleh dengan tujuan meningkatkan nilai perusahaan, sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor dan kreditur.

2.1.3.2. Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas

Dalam penggunaan rasio profitabilitas terdapat tujuan dan manfaat bagi pihak perusahaan dan pihak diluar perusahaan menurut Kasmir (2018:197):

1. Mengukur dan menghitung laba yang diperoleh dalam satu periode tertentu oleh perusahaan.
2. Menilai posisi laba perusahaan pada tahun sebelumnya dan tahun sekarang yang digunakan untuk evaluasi manajemen.
3. Menilai peningkatan keuntungan atau laba dari waktu ke waktu.
4. Menilai tingkat besaran laba bersih sesudah pajak dan modal sendiri.
5. Mengukur tingkat produktivitas seluruh dana perusahaan yang dimanfaatkan baik dari modal sendiri maupun modal pinjaman.

Sementara itu, manfaat penggunaan rasio profitabilitas yang diperoleh yaitu:

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode berjalan.
2. Mengetahui posisi laba perusahaan pada laporan tahun sebelumnya dan tahun sekarang untuk dijadikan bahan perbandingan.
3. Mengetahui peningkatan keuntungan atau laba dari waktu ke waktu.
4. Mengetahui tingkat besaran laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Mengetahui tingkat produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang dimanfaatkan baik modal sendiri maupun modal pinjaman.

2.1.3.3. Jenis Rasio Profitabilitas

Melihat dari tujuan penggunaan rasio profitabilitas yang ingin dicapai, terdapat beberapa jenis rasio yang digunakan untuk memberikan informasi. Jenis rasio ini menggambarkan nilai dan ukuran posisi keuangan perusahaan pada periode tertentu atau untuk beberapa periode. Berikut adalah beberapa jenis rasio profitabilitas menurut Harahap (2016;304-306):

1. *Profit Margin*

Rasio ini menunjukkan berapa persentase pendapatan bersih yang diperoleh dari setiap penjualan.

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Pendapatan Bersih}}{\text{Penjualan}}$$

2. *Return On Asset (ROA)*

ROA merupakan rasio yang menggambarkan tingkat perputaran aktiva dari laba bersih setelah pajak.

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

3. *Return On Investment (ROI)*

Rasio ROI menunjukkan berapa persen diperoleh laba bersih bila diukur dari modal pemilik.

$$\text{ROI} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Rata-Rata Modal}}$$

4. *Return On Total Asset*

Rasio *Return On Total Asset* menggambarkan besaran laba bersih yang diperoleh perusahaan bila diukur dari nilai aktiva.

$$\text{ROTA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Rata-Rata total Aset}}$$

5. *Basic Earning Power (BEP)*

Rasio BEP menunjukkan kemampuan perusahaan memperoleh laba diukur dari jumlah laba sebelum dikurangi bunga dan pajak dibandingkan dengan total aktiva.

$$\text{BEP} = \frac{\text{Laba Sebelum Bunga dan Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

6. *Earning Per Share (EPS)*

Earning Per Share merupakan rasio yang menunjukkan berapa besar kemampuan per lembar saham menghasilkan laba.

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba Bagian Saham Bersangkutan}}{\text{Total Saham}}$$

7. *Contribution Margin*

Penggunaan rasio ini untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menciptakan laba yang akan menutupi biaya-biaya tetap atau biaya operasi lainnya, sehingga perusahaan dapat mengontrol pengeluaran untuk biaya tetap atau biaya operasi hingga perusahaan dapat menikmati laba.

$$\text{Contribution Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}}$$

8. Rasio Produktivitas

Rasio ini menggambarkan tingkat kemampuan karyawan, cabang, aktiva tertentu perusahaan dalam meraih laba.

$$\text{Rasio Produktifitas} = \frac{\text{Jumlah Laba}}{\text{Jumlah Karyawan}}$$

2.1.4. *Free Cash Flow*

2.1.4.1. **Pengertian *Free Cash Flow***

Free cash flow digambarkan sebagai bentuk uang tunai yang dapat dibayarkan kepada semua investor jika seluruh investasi perusahaan dilakukan untuk

menjaga kelangsungan proyek. *Free cash flow* adalah arus kas yang tersedia untuk investor remunerasi jika perusahaan telah meningkatkan aset tetapnya dan meningkatkan kapita yang dibutuhkan untuk terus tumbuh (Hidayat, Kurniawan, Silvia, & Fadhilah, 2021). *Free cash flow* merupakan sisa kas yang didapat dari sisa kas kegiatan operasional perusahaan setelah perusahaan membayar semua kewajiban dan melakukan investasi.

Free cash flow adalah sumber dana internal perusahaan yang penggunaannya berdasarkan kebijakan manajemen. Penggunaan *free cash flow* menurut Abdullah (2002) adalah pembayaran dividen, pembelian kembali saham perusahaan, investasi pada aktiva tetap atau aktiva lainnya, akuisisi terhadap perusahaan lain, atau kebijakan lainnya yang secara teoritis tidak dapat menaikkan nilai perusahaan. Dalam penggunaan *free cash flow* terdapat dua kemungkinan yakni sejalan atau bertentangan dengan keinginan pemegang saham dan kreditur. Perhitungan *free cash flow* dapat dilakukan dengan angka-angka yang terdapat dalam laporan arus kas, laporan laba rugi dan laporan posisi keuangan.

2.1.5. Kualitas Audit

2.1.5.1. Pengertian Kualitas Audit

Kualitas audit didefinisikan sebagai probabilitas gabungan dari kemampuan seorang auditor untuk menemukan suatu pelanggaran dalam pelaporan keuangan klien dan melaporkan pelanggaran tersebut (DeAngelo, 1981). Berdasarkan Standar Profesional Akuntan Publik (SAP) (2011), audit yang dilakukan akuntan publik dapat berkualitas jika memenuhi ketentuan standar audit. Standar audit menjadi pedoman umum untuk membantu akuntan publik memenuhi tanggungjawab profesionalnya atas laporan keuangan yang diaudit. Dalam penentuan ukuran karakteristik tertentu yang dapat mewakili kualitas audit menjadi hal yang sulit, karena kualitas audit memiliki sifat multidimensi (Bamber & Bamber, 2008).

Kualitas audit merupakan sistem mutu profesionalisme kerja yang memiliki peranan penting dalam memberikan pendapat terkait kewajaran suatu laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen. Kualitas audit dilakukan oleh auditor mutu internal dan eksternal. Terdapat standar audit dan standar pengendalian mutu yang telah ditetapkan sebagai bentuk pencegahan tindakan manajemen laba. Audit

eksternal sangat berperan dalam mereduksi asimetri informasi dikalangan manajer dan pemangku kepentingan perusahaan. Hasil audit yang berkualitas mengandung kejelasan informasi dari hasil pemeriksaan atas laporan keuangan yang sesuai dengan standar audit.

Auditor memiliki fungsi sebagai pihak yang memberikan kepastian terhadap integritas angka-angka akuntansi yang dihasilkan di dalam laporan. Auditor tentu harus memiliki pengetahuan tidak hanya terkait pengauditan dan akuntansi, namun juga jenis industri klien. Dalam mengaudit perusahaan manufaktur memiliki prinsip yang sama dengan mengaudit perusahaan perbankan, namun tentu perbedaan industri memiliki perbedaan dalam hal bisnis, prinsip akuntansi, sistem akuntansi, dan perlakuan pajak. Hal ini menjadi keharusan auditor untuk memiliki kemampuan dalam mengenali karakteristik industri tertentu yang mempengaruhi kualitas audit.

Dalam pemenuhan tanggungjawab seorang auditor terdapat standar audit yang harus dipenuhi dalam pelaksanaan dan penyusunan laporan audit. Pernyataan Standar Audit (PSA) No. 1 (SA 150) sebagai berikut:

a. Standar Umum

1. Audit harus dilaksanakan oleh seseorang atau lebih yang memiliki keahlian yang cukup sebagai auditor.
2. Hal yang berhubungan terkait perikatan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor.
3. Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan keahlian profesionalnya dengan cermat dan seksama.

b. Standar Pekerjaan Lapangan

1. Pekerjaan harus direncanakan dengan baik dan jika menggunakan asisten harus disupervisi terlebih dahulu.
2. Pemahaman yang memadai terkait pengendalian internal untuk merencanakan audit dan menentukan sifat, saat dan lingkup pengujian.
3. Bukti audit yang cukup, memadai dan kompeten yang harus diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, permintaan keterangan dan

konfirmasi sebagai dasar untuk membuat pernyataan pendapat atas laporan keuangan yang diaudit.

c. Standar Pelaporan

1. Laporan harus menyatakan apakah laporan keuangan tersebut telah disusun dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) di Indonesia.
2. Laporan auditor harus menyatakan jika ada ketidakkonsistenan penerapan prinsip akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan pada periode berjalan dibanding periode sebelumnya.
3. Pengungkapan informatif yang memadai kecuali dinyatakan lain dalam laporan auditor.
4. Laporan auditor harus memuat suatu pernyataan pendapat terkait laporan keuangan secara keseluruhan atau suatu asersi dengan menyertakan alasan.

2.1.5.2. Prosedur Audit

Prosedur audit merupakan pengumpulan bukti audit tertentu dengan instruksi rinci yang harus diperoleh pada saat mengaudit dengan menggunakan metode atau teknik tertentu (Suwandi, 2021). Prosedur audit menjadi langkah-langkah yang harus dilakukan oleh auditor untuk melakukan pemeriksaan dan evaluasi laporan keuangan. Dalam pelaksanaannya, prosedur audit melalui sepuluh tahapan prosedur audit menurut Boynton dan Johnson (2015):

1. Prosedur analitis (*analytical procedures*)
2. Inspeksi (*inspecting*)
3. Konfirmasi (*confirming*)
4. Permintaan keterangan (*inquiring*)
5. Perhitungan (*counting*)
6. Penelusuran (*tracing*)
7. Pemeriksaan bukti pendukung (*vouching*)
8. Pengamatan (*observing*)
9. Pelaksanaan (*reperforming*)
10. Teknik audit dengan bantuan komputer (*computer-assisted audit techniques*)

2.2. Kajian Empiris

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metodologi Penelitian	Hasil Penelitian
1	Ning Dyah Utami dan Sri Handayani (2019)	Pengaruh Besaran Perusahaan, <i>Leverage</i> , <i>Free Cash Flow</i> , Profitabilitas Dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba Riil.	Variabel Independen: Besaran Perusahaan, <i>Leverage</i> , <i>Free cash flow</i> , Profitabilitas dan kualitas Audit. Variabel Dependen: Manajemen Laba Riil. Alat Uji: Analisis Regresi Linear Berganda	Hasil pengujian dalam penelitian ini menunjukkan bahwa besaran perusahaan dan <i>free cash flow</i> berpengaruh terhadap manajemen laba riil. Sedangkan <i>leverage</i> , profitabilitas dan kualitas audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba riil.
2	Ayu Dwi Hasty dan Vinola Herawaty (2017)	Pengaruh Struktur Kepemilikan, <i>Leverage</i> , Profitabilitas dan Kebijakan Dividen Terhadap Manajemen Laba dengan Kualitas Audit sebagai Variabel Moderasi.	Variabel Independen: Struktur Kepemilikan, <i>Leverage</i> , Profitabilitas dan Kebijakan Dividen Variabel Dependen: Manajemen Laba Akrua Variabel Moderasi:	Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa profitabilitas, kepemilikan manajerial, <i>leverage</i> dan kebijakan dividen dapat mempengaruhi manajemen laba. Namun, kualitas audit tidak dapat memoderasi hubungan antara variabel independen dan variabel dependen.

			<p>Kualitas Audit diproksikan menggunakan KAP</p> <p>Alat Uji: Analisis Regresi Linear Berganda</p>	
3	Erma Yesiana dan Triyono (2021)	<p>Pengaruh Arus Kas Bebas, Profitabilitas dan Struktur Modal Terhadap Manajemen Laba Riil dengan Kepemilikan Institusional sebagai Variabel Mediasi.</p>	<p>Variabel Independen: Arus Kas Bebas, Profitabilitas dan Struktur Modal</p> <p>Variabel Dependen: Manajemen Laba Riil</p> <p>Variabel Mediasi: Kepemilikan Institusional</p> <p>Alat Uji: Metode Path Analysis</p>	<p>Hasil analisis dalam penelitian ini menunjukkan arus kas bebas tidak berpengaruh pada manajemen laba riil. Profitabilitas dan struktur modal berpengaruh terhadap manajemen laba riil. Kepemilikan institusional dapat memediasi hubungan antara profitabilitas dan struktur modal terhadap manajemen laba riil. Namun kepemilikan institusional tidak dapat memediasi hubungan antara arus kas bebas dan manajemen laba riil.</p>
4	Erma S. Hidayat, Wahyu R. K., Nita S. &	<p><i>The Influence of Good Corporate Governance,</i></p>	<p>Variabel Independen: <i>Good Corporate Governance, Free</i></p>	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran komite audit, kepemilikan</p>

	Nur Hidayah K.F (2021)	<i>Free Cash Flow and Leverage Factors on Earnings Management with Audit Quality as Moderating Variable</i>	<i>Cash Flow and Leverage</i> Variabel Dependen: <i>Earnings Management</i> Variabel Moderasi: <i>Audit Quality</i> Alat Uji: <i>Regression Analysis</i>	institusional, kepemilikan manjerial, <i>free cash flow</i> , <i>Leverage</i> tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan proporsi komisaris independen dapat mempengaruhi manajemen laba. Kualitas audit sebagai moderasi dapat memoderasi hubungan antara komite audit, proporsi komisaris independen, dan <i>Leverage</i> terhadap manajemen laba. Namun tidak dapat memoderasi hubungan kepemilikan institusional, kepemilikan manejerial dan <i>free cash flow</i> terhadap manajemen laba.
5	Yofi Prima Agustia dan Elly Suryani (2018)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, <i>Leverage</i> dan	Variabel Independen: Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, <i>Leverage</i> dan Profitabilitas	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan ukuran perusahaan, umur perusahaan, <i>Leverage</i> dan profitabilitas

		Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2016)	Variabel Dependen: Manajemen Laba Akrual Alat Uji: Analisis Regresi Data Panel	berpengaruh signifikan. Namun secara parsial ukuran perusahaan dan profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan umur perusahaan dan <i>Leverage</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba.
6	Piter Sitanggang (2020)	Pengaruh Faktor Keuangan Terhadap Manajemen Laba Dengan Kualitas Audit Sebagai Variabel Pemoderasi	Variabel Independen: <i>Leverage</i> , Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas Variabel Dependen: Manajemen Laba Riil Variabel Moderasi: Kualitas Audit diproksikan menggunakan ukuran KAP Alat Uji: Analisis Regresi Berganda	Hasil dalam penelitian ini menjelaskan <i>Leverage</i> , ukuran perusahaan, dan profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba. Sebagai variabel moderasi kualitas audit memperlemah pengaruh <i>Leverage</i> dan profitabilitas terhadap manajemen laba.
7	Nur Asyiroh dan Ulil	<i>Firm Size</i> , <i>Leverage</i> , Profitabilitas,	Variabel Independen: <i>Firm Size</i> , <i>Leverage</i> , Profitabilitas, <i>Free</i>	Hasil penelitian ini dapat dilihat <i>firm size</i> , <i>free cash flow</i> dan

	Hartono (2019)	<i>Free cash flow</i> , Good Governance dan Earning Managemet: Studi Pada Perusahaan Sektor Infrastruktur dan Transportasi di Indonesia)	<i>cash flow</i> dan Good Governance. Variabel Dependen: Manajemen Laba Akrual Alat Uji: Analisis Regresi Linear Berganda	profitabilitas memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. <i>Leverage</i> dan GCG yang diproksikan dengan IBCG tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.
8	Kurniah Dwi Fatmala dan Ikhsan Budi Riharjo (2021)	Pengaruh <i>Free cash flow</i> , Profitabilitas dan <i>Leverage</i> Terhadap Manajemen Laba.	Variabel Independen: <i>Free cash flow</i> , Profitabilitas diproksikan degan ROA Dan <i>Leverage</i> di proksikan dengan DAR Variabel Dependen: Manajemen Laba Akrual Variabel Moderasi: Komisaris Independen dan Komite Audit. Alat Uji:	Hasil pengujian menunjukkan <i>free cash flow</i> , profitabilitas dan <i>Leverage</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Pada pengujian MRA komisaris independen mampu memoderasi hubungan <i>free cash flow</i> , profitabilitas dan <i>Leverage</i> terhadap manajemen laba. Komite audit juga mampu memoderasi hubungan <i>free cash flow</i> terhadap manajemen laba. Namun tidak

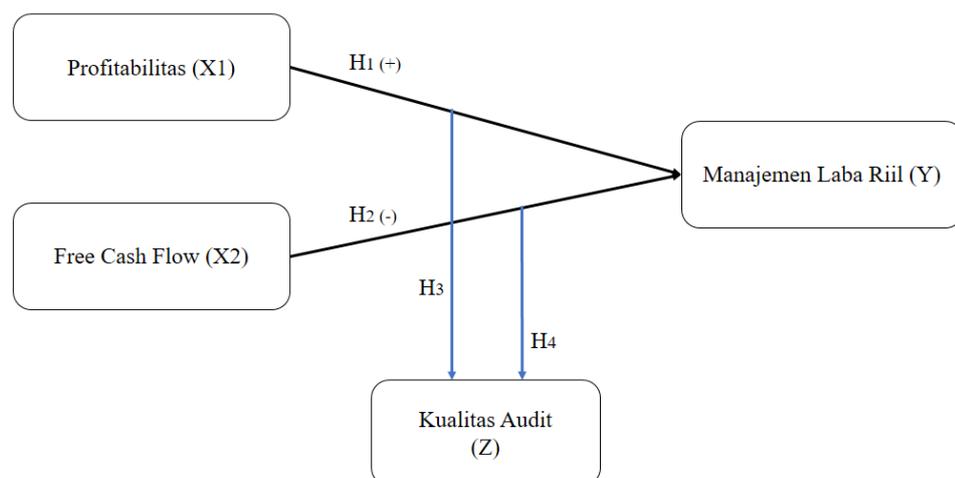
			Metode Analisis Regresi Linear Berganda dan MRA	mampu memoderasi hubungan profitabilitas dan <i>Leverage</i> terhadap manajemen laba.
9	Ingrid Christiani & Yeterina Widi Nugrahanti (2014)	Pengaruh Kualitas audit Terhadap Manajemen Laba	Variabel Independen: Kualitas audit diproksikan dengan Ukuran KAP dan Spesialisasi Industri Auditor Variabel Dependen: Manajemen Laba Akrual Variabel Kontrol : Ukuran Perusahaan, <i>Leverage</i> , <i>Operating Cash Flow Ratio</i> , <i>Growth Prospect</i> . Alat Uji: Analisis Regresi Berganda	Hasil Penelitian ini menunjukkan ukuran KAP tidak dapat mempengaruhi manajemen laba sedangkan spesialisasi industri auditor berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Dari keempat variabel kontrol arus kas operasi dan pertumbuhan berpengaruh pada manajemen laba tetapi ukuran perusahaan dan <i>Leverage</i> tidak memiliki pengaruh.
10	Retna Safriliana & Wiwik Rahani (2019)	Pengaruh Ukuran KAP, Spesialisasi Industri Auditor, dan Audit Capacity	Variabel Independen: Ukuran KAP, Spesialisasi Industri Auditor dan Audit Capacity Stress Variabel Dependen:	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap manajemen laba riil, sedangkan spesialisasi

		Stress Terhadap Manajemen Laba Melalui Manipulasi Aktivitas Riil.	Manajemen Laba Riil	industri auditor dapat meminimalkan manipulasi penjualan dan produksi, dan tidak berpengaruh terhadap pengeluaran diskresioner. <i>Audit capacity stress</i> digunakan untuk memaksimalkan manipulasi penjualan dan tidak berpengaruh pada manipulasi produksi dan pengeluaran diskresioner.
--	--	---	---------------------	--

2.3. Kerangka Konseptual dan Hipotesis Penelitian

2.3.1. Kerangka Konseptual

Berdasarkan keterangan diatas yang telah dikemukakan, maka disajikan kerangka konseptual penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

Penjelasan mengenai kerangka konseptual:

1. Tingkat profitabilitas yang tinggi meningkatkan kinerja perusahaan karena profitabilitas dapat menghasilkan laba yang tinggi dengan memanfaatkan asetnya secara maksimal (Hasty & Herawaty, 2017). Kemampuan manajemen dalam mencapai target yang telah ditentukan akan menjadi pengaruh manajer dalam melakukan manajemen laba. Dari pernyataan penelitian tersebut dapat disimpulkan profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba dengan tujuan agar kinerja perusahaan terlihat baik.
2. Besaran nilai *free cash flow* yang dimiliki perusahaan akan meningkatkan kemampuan perusahaan untuk dapat tumbuh. Manajer memiliki tanggung jawab untuk meningkatkan nilai pemegang saham melalui pembayaran dividen. Pembayaran ini dapat dilakukan apabila perusahaan mampu untuk membiayai investasi dan modal melalui *free cash flow* (Ayuningtyas & Damayanty, 2021). Kesimpulannya dari nilai *free cash flow* terdapat pengaruh negatif terhadap manajemen laba, tingginya tingkat *free cash flow* tidak memotivasi terjadinya manajemen laba.
3. Kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan asetnya untuk menciptakan laba menjadi motivasi manajemen dalam melakukan manipulasi laporan keuangan agar sesuai dengan keinginan pemangku kepentingan. Kualitas audit yang dihasilkan auditor dapat menjadi bentuk akurasi informasi yang digunakan investor dalam pengambilan keputusan terhadap perusahaan (Safrihana & Rahani, 2019). Kesimpulannya kualitas audit dapat memperlemah hubungan profitabilitas dan manajemen laba.
4. *Free cash flow* menunjukkan tingkat kinerja dan kesehatan perusahaan, tersedianya *free cash flow* memperbesar peluang perusahaan dalam melakukan investasi dan meningkatkan pertumbuhan perusahaan (Asyiroh & Hartono, 2019). Manajemen laba tidak selalu dilakukan untuk memuaskan pemangku kepentingan tetapi juga untuk kepentingan pribadi manajer. Peningkatan kualitas audit akan mencegah hal tersebut terjadi dan mengurangi asimetris informasi dalam perusahaan yang akan mengarahkan

pemangku kepentingan pada pengambilan keputusan yang salah. Kesimpulannya kualitas audit dapat memperkuat hubungan *free cash flow* dan manajemen laba.

2.3.2. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka konseptual di atas, maka peneliti akan menguraikan hipotesis penelitian sementara yang dikembangkan dalam penelitian ini berdasarkan permasalahan yang telah disampaikan:

1. Pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba riil.

Profitabilitas digunakan perusahaan sebagai rasio untuk mengetahui hasil performa dan kinerja perusahaan dengan melihat tingkat pengembalian yang diperoleh perusahaan dengan memanfaatkan aset. Penelitian yang dilakukan oleh Hasty & Herawaty (2017), Putri & Nuswandari (2021) dan Asyiroh & Hartono (2019) menunjukkan profitabilitas memiliki pengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Tingkat profitabilitas yang tinggi akan memberikan keyakinan pada investor dalam pengambilan keputusan, sehingga mendorong terjadinya manajemen laba. Dalam penelitian Yesiana & Triyono (2021) dan Utami & Handayani (2019) profitabilitas tidak mempengaruhi manajemen laba. Hal ini dikarenakan profitabilitas yang tinggi menguntungkan manajemen dan pemangku kepentingan sedangkan profitabilitas yang rendah secara tidak langsung mengartikan kebangkrutan atau kegagalan manajemen dalam mengelola perusahaan. Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba riil.

2. Pengaruh *free cash flow* terhadap manajemen laba riil.

Perusahaan dengan tingkat *free cash flow* yang tinggi memiliki arus kas bebas yang baik sehingga menguntungkan perusahaan untuk membiayai investasi dan pertumbuhan perusahaan sehingga manajemen tidak termotivasi untuk melakukan manajemen laba. (Ayuningtyas & Damayanty, 2021) menyatakan *free cash flow* berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Sejalan dengan penelitian sebelumnya, Asyiroh & Hartono (2019) dan Fatmala & Riharjo (2021) memperoleh hasil bahwa *free cash flow*

berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Namun sebaliknya, tingkat *free cash flow* yang rendah menyebabkan operasional perusahaan tidak dapat berjalan dengan maksimal diakibatkan terkendalanya pembiayaan investasi dan modal. Dalam penelitian Yesiana & Triyono (2021) menyatakan bahwa tingkat *free cash flow* tidak mempengaruhi manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba. Berdasarkan penjelasan penelitian tersebut, maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2: *Free cash flow* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba riil.

3. Kualitas audit memoderasi pengaruh antara profitabilitas dan manajemen laba riil.

Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai tingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang diproksikan dengan menggunakan ROA yaitu hasil bagi laba bersih setelah pajak perusahaan dengan total aset pada periode berjalan. Kinerja perusahaan dapat dilihat melalui rasio ini, apabila kinerja perusahaan dalam keadaan baik tingkat manajemen laba akan menurun. Namun sebaliknya, jika kinerja perusahaan dalam keadaan buruk, perusahaan akan cenderung meningkatkan laba untuk menutupi ketidakefektifan manajemen dalam mengelola kekayaan perusahaan. Hal ini dilakukan untuk menjaga reputasi manajemen dan nilai perusahaan (Agustia & Suryani, 2018). Audit berperan dalam pengawasan dan pencegahan terjadinya manajemen laba yang dilakukan klien (Christiani & Nugrahanti, 2014). Penelitian yang dilakukan oleh Sitanggang (2020) menunjukkan kualitas audit yang diproksikan menggunakan ukuran KAP dapat memperlemah hubungan profitabilitas terhadap manajemen laba. Berbeda dengan penelitian Hasty & Herawaty (2017) kualitas audit tidak dapat memoderasi hubungan profitabilitas terhadap manajemen laba. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3: Kualitas audit dapat memperlemah hubungan profitabilitas dan manajemen laba riil.

4. Kualitas audit memoderasi pengaruh antara *free cash flow* dan manajemen laba riil.

Free cash flow menunjukkan tingkat kas yang dapat didistribusikan. Perusahaan menggunakan dana tersebut untuk melakukan investasi pada aktiva tetap atau aktiva lainnya, membagikan dividen dan mengembangkan perusahaan. Tanpa pemantauan yang konsisten, kemungkinan terjadi manajemen laba pada *free cash flow* dalam pengoptimalan penggunaannya oleh manajer demi keuntungan pribadi. Peristiwa tersebut dapat mempengaruhi tingkat terjadinya praktik manajemen laba pada pelaporan keuangan, sehingga memungkinkan cakupan penggunaan kas yang tidak efisien (Asyiroh & Hartono, 2019). Auditor dapat memberi pengawasan dan mendeteksi salah saji material dalam pelaporan keuangan dan dapat memberikan informasi yang akurat kepada pemangku kepentingan perusahaan (Safrihana & Rahani, 2019). Namun, dalam penelitian yang dilakukan Hidayat et al. (2021) kualitas audit yang diproksikan oleh KAP tidak dapat memoderasi hubungan *free cash flow* terhadap manajemen laba. Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H4: Kualitas audit dapat memperkuat hubungan *free cash flow* dan manajemen laba riil.